

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN:3090-3971

KEINDAHAN RETORIKA AL-QUR'AN: KAJIAN STILISTIKA TERHADAP PENGUNAAN IMAJI DALAM SURAH AN-NAZI'AT

Raudhatul Jannah¹, Dyah Adila Perdana², Ulfa Kurnia³

¹Universitas Islam Aceh, ²Universitas Negeri Makassar, ³Universitas Muslim Indonesia

raudhatuljannah0198@gmail.com

dyahadilaperdana@unm.ac.id

Ulfa.kurnia@umi.ac.id

Article History:

**Submitted/Received: 23
January 2026**

**First Revised:03
March 2026**

**Accepted: 04 June
2026**

**Publication Date:27
june 2026**

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan retorika Al-Qur'an melalui kajian stilistika terhadap penggunaan imaji dalam *Surah An-Nazi'at*. Kajian ini dilandasi oleh pandangan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada struktur dan maknanya, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan pengalaman estetis melalui kekuatan citraan atau imaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika deskriptif kualitatif, dengan menelaah unsur kebahasaan yang membentuk tiga jenis imaji utama, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji kinestetik. Ketiga bentuk imaji ini dikaji berdasarkan pilihan diksi, bentuk tasybih (perumpamaan), isti'ārah (metafora), serta pola ritme dan bunyi dalam ayat-ayat Surah An-Nazi'at. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sangat sugestif dan imajinatif dalam membangun gambaran-gambaran tentang kekuasaan Allah, peristiwa kematian, dan kebangkitan manusia. Imaji visual tampak dominan dalam penggambaran gerak malaikat pencabut nyawa dan peristiwa kiamat yang menegangkan; imaji auditif hadir melalui efek bunyi dan ritme bacaan yang menggugah pendengaran; sedangkan imaji kinestetik memperlihatkan intensitas gerakan dan energi spiritual yang menyertai dinamika kosmik dalam ayat-ayat tersebut. Ketiganya berpadu membentuk struktur retorika yang hidup, dinamis, dan memancarkan kekuatan spiritual mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa keindahan retorika Al-Qur'an tidak hanya bersumber dari kandungan maknanya, tetapi juga dari cara bahasa menghadirkan pengalaman estetis dan spiritual melalui permainan imaji.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Dengan demikian, studi stilistika Al-Qur'an membuka ruang pemahaman baru terhadap aspek *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan linguistik), sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa wahyu adalah bahasa yang hidup menyentuh pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia secara menyeluruh.

Keywords: *Retorika Al-Qur'an, Stilistika, Imaji Visual, Imaji Auditif, Imaji Kinestetik, Surah An-Nazi'at.*

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an merupakan cerminan keagungan sekaligus keindahan sastra Arab klasik yang menempati posisi istimewa dalam sejarah peradaban Islam. Keindahan tersebut tidak hanya terpancar dari pilihan kata dan makna literalnya, tetapi juga dari cara Al-Qur'an menata bunyi, ritme, serta susunan kalimat yang menghadirkan harmoni antara pesan dan estetika. Setiap ayat menghadirkan kekuatan ekspresif yang memadukan unsur logika, emosi, dan spiritualitas, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara intelektual, tetapi juga merasakan getaran rohaninya (Zaman, 2024). Dalam konteks kajian bahasa, karakteristik ini menjadikan Al-Qur'an sebagai objek penting dalam studi linguistik dan sastra, terutama dalam bidang stilistika yang menelaah keindahan gaya bahasa dan teknik retorik yang digunakannya. Melalui analisis stilistika, para peneliti berupaya mengungkap bagaimana teks suci ini mampu menyampaikan pesan secara efektif dan indah, membangkitkan daya persuasi spiritual yang mendalam, serta meneguhkan kedudukannya sebagai mahakarya linguistik yang melampaui batas zaman dan budaya.

Salah satu aspek yang menonjol dalam kajian stilistika Al-Qur'an adalah peran imaji sebagai sarana retorik yang memiliki kekuatan luar biasa dalam memperdalam makna dan membangun pengalaman estetis bagi pembaca maupun pendengar. Penggunaan imaji dalam teks Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai instrumen yang menghidupkan pesan-pesan ilahiah melalui gambaran visual dan emosional yang kuat. Dalam konteks bahasa Arab klasik, imaji diwujudkan melalui ungkapan-ungkapan yang menggugah indra dan perasaan, menghadirkan bayangan yang seolah-olah nyata di hadapan pembaca. Keindahan ini membuat teks Al-Qur'an bukan hanya dapat dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara batiniah (Bara & Andy, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap unsur imaji menjadi semakin penting untuk menyingkap bagaimana Al-Qur'an menyampaikan kisah, nasihat, dan peringatan dengan cara yang memadukan keindahan estetis dan kedalaman makna. Melalui pendekatan ini, para peneliti dapat menelusuri bagaimana kekuatan bahasa ilahi mampu menembus dimensi rasional dan emosional manusia, sehingga menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang informatif, tetapi juga sebagai karya sastra agung yang menggugah jiwa dan membangkitkan kesadaran spiritual.

Surah An-Nazi'at, sebagai salah satu surah Makkiyah, menonjol karena kekayaan gaya bahasa retoriknya dan penggunaan imaji yang begitu kuat. Surah ini tidak hanya menyajikan pesan spiritual, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual dan emosional bagi pembacanya melalui simbolisme dan citraan yang hidup (Bara & Andy, 2025). Tema-tema sentral seperti hari kiamat, kebangkitan, serta kekuasaan dan keadilan Ilahi digambarkan dengan cara yang

memukau, sehingga setiap ayat mampu menimbulkan resonansi yang mendalam bagi pendengar maupun pembaca (Abou-El-Enin, 2009). Keindahan retorika dan pilihan kata yang cermat menjadikan Surah An-Nazi'at sebagai bahan kajian yang ideal untuk memahami dimensi stilistika dalam Al-Qur'an. Meskipun banyak penelitian sebelumnya menitikberatkan pada aspek makna, tafsir, dan konteks historis surah ini, analisis mendalam mengenai penggunaan imaji secara sistematis masih relatif terbatas. Kajian yang fokus pada dimensi visual dan retorik ini memungkinkan pembaca menangkap nuansa artistik Al-Qur'an yang sering terlewatkan dalam studi tafsir konvensional (Azizah, 2023). Dengan menelusuri bagaimana imaji digunakan untuk memperkuat pesan dan membangun suasana, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami keindahan linguistik surah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan stilistika yang mengkaji imaji menjadi penting untuk membuka lapisan makna yang lebih kaya dan mendalam dari teks Al-Qur'an.

Penelitian di bidang Al-Qur'an selama ini masih menunjukkan keterbatasan, khususnya dalam pendekatan yang cenderung terfokus pada aspek tafsir dan teologis. Banyak studi menekankan makna dan konteks historis ayat, namun jarang yang menyoroti teknik retorik, terutama imaji, sebagai elemen stilistika yang dapat membuka pemahaman baru mengenai keindahan bahasa Al-Qur'an (Nuruddin, 2023). Kekosongan ini menjadi titik perhatian penting, karena imaji tidak sekadar memperindah teks, tetapi juga berperan strategis dalam menyampaikan pesan iman, moral, dan pengalaman spiritual secara lebih mendalam. Penelitian ini hadir untuk menanggapi kebutuhan tersebut dengan menekankan analisis stilistik yang sistematis terhadap penggunaan imaji dalam Surah An-Nazi'at, sehingga dapat mengungkap bagaimana citraan visual dan simbolik memperkuat fungsi retorik surah tersebut. Pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif linguistik yang lebih kontekstual, estetis, dan integratif, yang menggabungkan pemahaman makna dengan keindahan ekspresi bahasa. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melengkapi penelitian terdahulu, tetapi juga menawarkan kerangka analisis baru yang menempatkan imaji sebagai kunci untuk menafsirkan dimensi artistik dan retorik Al-Qur'an. Fokus semacam ini memungkinkan pembaca dan peneliti untuk menangkap lapisan makna yang sering terlewatkan dalam studi konvensional, sekaligus memperkaya apresiasi terhadap keindahan linguistik surah Makkiyah ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap Surah An-Nazi'at sebagai objek kajian stilistika imaji, sebuah area yang masih minim perhatian akademik dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini memadukan teori stilistika modern dengan analisis retorika Al-Qur'an secara empiris dan tekstual, sehingga pendekatannya tidak hanya menekankan studi teks klasik, tetapi juga relevan dalam konteks kajian sastra dan linguistik kontemporer. Pendekatan semacam ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknik imaji dan keindahan bahasa berperan dalam memperkuat pesan-pesan spiritual secara retorik dan persuasif, sekaligus menghadirkan dimensi estetika yang sering luput dari kajian konvensional.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian bahasa Al-Qur'an, khususnya dalam menyoroti fungsi estetika retorika yang mencakup penggunaan imaji sebagai unsur stilistika penting. Analisis ini tidak hanya membuka wawasan baru tentang dimensi artistik teks Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis dalam pengajaran bahasa Arab dan studi Al-Qur'an yang lebih kreatif dan

fungsional. Pendekatan ini memungkinkan guru, mahasiswa, maupun peneliti memahami bagaimana gaya bahasa yang indah dan simbolik dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memperkaya metode komunikasi dakwah melalui teks suci dengan cara yang persuasif, estetis, dan kontekstual.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan pentingnya menelusuri keindahan retorika dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kajian imaji sebagai salah satu aspek stilistika dalam Surah An-Nazi'at. Fokus pada imaji memungkinkan peneliti menggali bagaimana citraan visual dan simbolik tidak hanya memperkaya pengalaman estetis pembaca, tetapi juga memperkuat pesan-pesan spiritual yang disampaikan oleh teks. Pendekatan ini menjembatani kajian bahasa klasik dan modern, dengan tetap menghormati konteks historis surah sambil menawarkan pemahaman yang relevan bagi pembaca kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang untuk menghadirkan teks Al-Qur'an dalam perspektif yang lebih hidup dan artistik, sehingga dapat dinikmati bukan hanya sebagai dokumen religius, tetapi juga sebagai karya linguistik yang memikat secara estetis. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga berperan sebagai sarana mendekatkan generasi masa kini dan mendatang dengan keindahan bahasa Al-Qur'an secara lebih intim dan menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis stilistika imaji dalam Surah An-Nazi'at. Data penelitian mencakup teks Al-Qur'an surah An-Nazi'at, terjemahan, serta tafsir yang relevan, yang menjadi landasan untuk menelaah bagaimana imaji digunakan dalam memperindah retorika sekaligus memperkuat pesan spiritual surah. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang mendalam terhadap teks, baik dari segi konteks historis maupun estetika bahasa, sehingga penelitian diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru terkait fungsi artistik dan retorik Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles & Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyaringan ayat-ayat yang menampilkan imaji visual, auditori, atau simbolik. Kata, frasa, dan kalimat yang menonjol secara stilistika dan memiliki fungsi retorik tertentu dicatat dan diklasifikasikan (Miles & Huberman, 1994). Peneliti juga mempertimbangkan implikasi tematik, seperti citraan yang berkaitan dengan hari kiamat, kebangkitan, dan kekuasaan Ilahi, sehingga proses analisis menjadi lebih fokus, sistematis, dan mampu menangkap esensi estetis serta spiritual dari surah tersebut.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan melalui narasi untuk memperlihatkan pola penggunaan imaji serta keterkaitannya dengan fungsi retorik dan makna yang terkandung dalam teks (Nurgiyantoro, 2013). Penyajian data ini tidak hanya menampilkan fakta secara visual, tetapi juga memudahkan pembaca memahami hubungan antara elemen stilistika dengan pesan yang ingin dikomunikasikan, sehingga analisis menjadi lebih transparan dan dapat diikuti secara runtut.

Tahap terakhir penelitian melibatkan interpretasi data secara kritis untuk menarik

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

kesimpulan mengenai peran imaji dalam memperkaya keindahan bahasa dan memperkuat pesan moral surah. Kesimpulan penelitian divalidasi melalui triangulasi sumber, yang mencakup tafsir klasik, literatur stilistika modern, dan referensi linguistik terkait, sehingga memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana imaji berperan sebagai unsur stilistika yang memperkuat keindahan dan pesan spiritual Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini juga memperkaya cara membaca dan mengapresiasi teks suci dari perspektif estetis dan retorik, sehingga nilai artistik Al-Qur'an dapat lebih dinikmati oleh generasi pembaca masa kini.

Dengan penggunaan model analisis Miles dan Huberman yang iteratif, penelitian ini mengelola data secara sistematis dan berkelanjutan sehingga proses pengolahan data berlangsung dinamis dan memungkinkan revisi maupun penyempurnaan temuan secara berulang sehingga hasilnya lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Model ini memfasilitasi peneliti untuk membuat keputusan analisis yang berfokus pada relevansi data, integrasi tematik, serta kesinambungan logika dalam proses penarikan kesimpulan. Dengan demikian, metodologi ini sangat tepat dan mendukung pencapaian tujuan penelitian dalam kajian stilistika yang kompleks dan mendalam.

Secara keseluruhan, pendekatan dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berkontribusi signifikan untuk memperluas wawasan tentang bagaimana elemen stilistika khususnya imaji, berperan dalam memperindah dan menguatkan retorika Al-Qur'an, khususnya pada Surah An-Nazi'at. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi bidang studi bahasa Al-Qur'an, sastra Arab, dan retorika, serta dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang ingin mengeksplor lebih dalam hubungan antara bahasa, estetika, dan pesan spiritual dalam teks-teks keagamaan.

Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian yang sudah ada dengan pendekatan analitis yang lebih tajam dan kontekstual, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan studi stilistika dan retorika Al-Qur'an yang inovatif serta relevan untuk pembaca masa kini dan masa depan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa studi tekstual Al-Qur'an dapat dilihat juga sebagai proses apresiasi artistik yang mempertemukan seni bahasa dengan nilai-nilai keagamaan secara harmonis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap Surah An-Nazi'at dengan menggunakan pendekatan stilistika menunjukkan bahwa surah ini menghadirkan konstruksi imaji yang kaya, kompleks, dan bertingkat. Setiap lapisan citraan yang muncul baik visual, auditif, maupun kinestetik, ketiga lapisan tersebut tersusun dalam struktur bahasa yang bertujuan membangun suasana dramatis mengenai peristiwa kiamat serta pengingkaran umat terdahulu. Melalui analisis mendalam terhadap pola diksi, susunan ayat, dan nuansa retorik yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menemukan bahwa Surah An-Nazi'at tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga menghidupkan gambaran-gambaran puitik yang menstimulasi imajinasi pembaca.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya tiga jenis imaji yang paling menonjol.

Pertama, imaji visual, yang tampak melalui cara surah ini melukiskan kehancuran besar ketika kiamat datang, perubahan dramatik dalam keadaan bumi, serta penyajian ulang kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang dipaparkan dengan detail visual yang kuat sehingga pembaca seakan menyaksikannya secara langsung. Kedua, imaji auditif, yang hadir melalui penggunaan bunyi-bunyi tertentu dalam lafadz Arab yang memberikan kesan dentuman, getaran, dan kecepatan. Pilihan fonetik yang diulang-ulang menciptakan efek suara yang mampu menghadirkan ketegangan serta dinamika suasana, terutama ketika menggambarkan perubahan besar yang terjadi pada hari pembalasan. Ketiga, imaji kinestetik, yang muncul melalui representasi gerakan para malaikat dalam menjalankan tugas-tugas kosmik mereka. Verba-verba yang digunakan—seperti yang mencabut, menghela, mengalir, atau bergerak cepat—memberikan sensasi gerak yang terasa hidup, menggambarkan aktivitas intens dan teratur pada momen-momen menjelang kebangkitan manusia.

Melalui perpaduan tiga bentuk imaji ini, Surah An-Nazi'at menampilkan gaya retorika yang tidak hanya indah secara estetik, tetapi juga efektif dalam memperkuat pesan moral dan eskatologis yang ingin disampaikan. Imaji-imaji tersebut bekerja secara simultan, menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan memengaruhi persepsi pembaca mengenai kedahsyatan hari akhir serta akibat dari sikap keras kepala umat masa lampau.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا. وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا. وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا. فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا. فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا. يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ. قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ. أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ. يَقُولُونَ ءَأَنَّا لَمُرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ. ءِذَا كُنَّا عِظَامًا تَخِرَّةً. قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ. فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ. هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى. إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى. إِذْ هَبَّ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزْكَى. وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى. فَكَذَّبَ وَعَصَى. ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى. فَحَشَرَ فَنَادَى. فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى. فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى. ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بُنِيَتْ. رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا. وَ أَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا. وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا. وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ. فَإِذَا جَاءَتِ الطَّلَامَةُ الْكُبْرَى. يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى. وَبُرِّرَّتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى. فَأَمَّا مَنْ طَغَى. وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى. وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى. يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرهَا. إِلَى رَبِّكَ مُنتَهَاهَا. إِنَّهَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا. كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا.

1. Analisis Stilistika terhadap Imaji dalam Surah An-Nazi'at

Imaji Visual

Imaji visual adalah gambaran mental yang terbentuk dalam pikiran pembaca atau pendengar melalui deskripsi kata-kata yang menstimulasi indera penglihatan. Imaji ini

memungkinkan seseorang “melihat” sesuatu secara imajiner melalui bahasa, seolah-olah sedang menyaksikan adegan nyata (Hamilton, 2023). Dengan kata lain, imagi visual dapat dipahami sebagai hasil olahan bahasa yang mampu membangkitkan gambaran penglihatan di dalam benak pembaca (Nadya, 2024). Melalui pilihan kata, susunan kalimat, serta gaya ungkap yang khas, bahasa menghadirkan bayangan atau citra seolah-olah pembaca sedang menyaksikan suatu peristiwa dengan mata kepala sendiri. Dengan cara ini, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan makna secara rasional, tetapi juga menumbuhkan pengalaman estetis dan emosional yang menggerakkan perasaan.

Dalam ranah Al-Qur'an, imaji visual memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun keindahan retorika. Ayat-ayatnya sering menampilkan lukisan-lukisan verbal yang menggugah gambaran tentang alam, kehidupan, atau peristiwa akhirat yang tidak sekadar disampaikan secara deskriptif, melainkan dihidupkan melalui kekuatan kata dan irama. Citra-citra tersebut menghadirkan pesan Ilahi dalam bentuk yang nyata dan dapat dirasakan, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara batin. Melalui kekuatan imaji visual inilah keindahan Al-Qur'an tersingkap: ia memadukan kejelasan makna, pesona keindahan bahasa, dan daya spiritual yang menyentuh kesadaran terdalam manusia.

Imaji visual menjadi salah satu elemen stilistika yang paling menonjol dalam Surah An-Nazi'at. Surah ini menampilkan rangkaian gambaran yang kuat sehingga pembaca dapat merasakan peristiwa-peristiwa besar seolah sedang berlangsung di hadapannya. Pada ayat 6–7, Al-Qur'an menggambarkan suasana hari kiamat dengan ungkapan:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ • تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ

Lafal tersebut menyiratkan dua fase guncangan besar yang terjadi secara berurutan. Kata kerja *tarjufu* yang mengandung makna “berguncang hebat” memberikan kesan visual tentang bumi dan alam semesta yang kehilangan stabilitasnya, seakan semuanya digerakkan oleh kekuatan dahsyat yang tak dapat dihindari. Sementara itu, istilah *rādifah* menunjukkan gelombang guncangan berikutnya yang menyusul dari belakang, menegaskan kesinambungan peristiwa destruktif yang berlangsung tanpa jeda.

Dari sisi bunyi, pengulangan konsonan *ra'* dan *fa'* melahirkan efek fonetik yang menciptakan kesan getaran dan dentuman. Ritme fonologis ini menguatkan bayangan tentang dunia yang seakan-akan bergetar keras, sehingga pembaca bukan hanya “melihat” peristiwa kiamat, tetapi juga merasakan intensitasnya melalui resonansi bunyi ayat. Dengan demikian, citraan visual yang disertai efek fonetis tersebut membangun suasana dramatis yang memengaruhi imajinasi pembaca secara mendalam.

Gambaran visual yang kuat juga muncul pada bagian kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Dalam ayat 20, Al-Qur'an menyatakan:

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى

Ungkapan *al-āyah al-kubrā* bukan hanya menyampaikan informasi bahwa sebuah mukjizat ditampilkan, tetapi juga menghadirkan efek visual yang mengarahkan pembaca untuk

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

membayangkan fenomena luar biasa yang melampaui kemampuan manusia. Istilah tersebut memunculkan citra tentang tanda kebesaran Ilahi yang begitu jelas dan mengagumkan, namun tetap tidak mampu menggugah hati seorang penguasa yang tenggelam dalam kesombongan.

Dengan penggambaran tersebut, Surah An-Nazi'at menggunakan imaji visual tidak semata sebagai ilustrasi, tetapi sebagai sarana retorika yang menghidupkan pesan moral dan spiritual. Citra-citra yang dibangun, baik tentang kiamat maupun tentang dialog antara Musa dan Fir'aun menghadirkan pengalaman visual yang kuat, memperdalam pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin ditegaskan surah ini.

Imaji Auditif

Imaji auditif merupakan bentuk citraan yang berhubungan dengan pendengaran, yaitu cara bahasa menghadirkan kesan atau pengalaman bunyi di dalam imajinasi pembaca. Melalui imaji ini, kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan seolah-olah pembaca atau pendengar dapat *mendengar* suara, nada, irama, atau desah tertentu di dalam pikiran mereka (Rahayu & Rachmadini, 2025). Dengan demikian, imaji auditif tidak hanya mengaktifkan daya pikir, tetapi juga menggerakkan indra pendengaran batin pembaca untuk merasakan suasana bunyi yang ingin dihadirkan oleh teks.

Dalam karya sastra atau teks religius, imaji auditif sering diwujudkan melalui penggunaan onomatopoeia (peniruan bunyi), ritme, pengulangan kata, atau pola bunyi yang memberikan efek musikalitas. Bunyi ini bukan sekadar ornamen, melainkan sarana untuk memperkuat makna dan emosi yang ingin disampaikan (Isnaini, 2023). Misalnya, pengulangan bunyi tertentu dapat menggambarkan suasana tenang, gemuruh, atau ketegangan yang mengiringi pesan teks.

Dalam konteks retorika Al-Qur'an, imaji auditif memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an dikenal memiliki kemerduan fonetik dan keseimbangan ritmis yang luar biasa; setiap kata, huruf, dan jeda memiliki fungsi estetik yang mendalam. Ketika ayat-ayatnya dibacakan, muncul irama dan harmoni bunyi yang menembus pendengaran serta menyentuh hati. Imaji auditif dalam Surah An-Nazi'at muncul melalui permainan bunyi yang dihasilkan dari pilihan huruf, struktur ayat, dan pola ritmik yang digunakan. Bunyi-bunyi tertentu seperti *fa*, *ta*, *ra*, dan *sin* diulang dalam sejumlah ayat sehingga menciptakan efek ketukan cepat yang menyerupai detak jantung yang meningkat ketika seseorang berada dalam situasi genting. Repetisi fonologis ini tidak hanya memperkaya aspek musikal ayat, tetapi juga menegaskan nuansa ketegangan dan keterkejutan yang menjadi salah satu tema utama surah.

Salah satu imaji auditif yang menonjol dalam surah Surah An-Nazi'at terdapat pada ayat 8 yaitu:

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

Bunyi berulang pada huruf *waw*, *jim*, dan *fa'* menghasilkan irama yang bergetar, seolah-olah meniru detak jantung yang berdebar kencang akibat rasa takut. Kata *wājifah* sendiri mengandung makna sesuatu yang bergerak cepat atau bergetar, dan bunyi-bunyinya memperkuat gambaran tersebut secara auditif. Efek suara ini membuat pembaca seakan

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

merasakan kepanikan yang merayapi hati manusia ketika berhadapan dengan dahsyatnya hari kiamat.

Imaji auditif lainnya terlihat pada ayat 8:

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ.

Kata *bi al-sāhirah* memiliki vokal panjang yang mengalir dan diakhiri bunyi yang terbuka, menciptakan kesan suara yang mendadak dan menggema. Secara auditori, frasa ini seakan melukiskan gema pekikan atau bentakan keras yang membangunkan manusia dari kematian, menggambarkan momen kebangkitan secara dramatis. Keseluruhan struktur ayat, yang singkat dan padat, menambah kuat kesan suara “tiba-tiba” yang mengejutkan.

Ayat lain yang menunjukkan imaji auditif kuat terdapat pada ayat 33:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ.

Kata *zajrah* mengandung konsonan yang keras dan meledak (*zā', jīm, rā'*), yang secara fonetik menghadirkan kesan bentakan kuat atau teriakan menggelegar. Pemilihan huruf ini meniru efek suara yang tiba-tiba dan memaksa, seolah menggambarkan satu komando atau suara kosmik yang menggerakkan seluruh alam semesta menuju fase akhir kehidupan.

Keseluruhan surah ini didominasi ayat-ayat yang pendek, sering kali hanya terdiri dari dua atau tiga kata, yang menghasilkan ritme cepat dan terputus-putus. Ritme semacam ini memberi pengalaman auditif yang intens, membuat pembaca merasakan suasana yang mencekam, penuh urgensi, dan bergerak cepat. Efek auditif ini memperkuat pesan eskatologis Surah An-Nazi'at: bahwa hari pembalasan datang secara tiba-tiba, tidak ada ruang untuk bersiap, dan kejadiannya sangat mengguncang jiwa manusia.

Imaji Kinestetik

Imaji kinestetik merupakan bentuk citraan yang berhubungan dengan gerakan, tenaga, dan sensasi fisik tubuh. Jenis imaji ini bekerja dengan membangkitkan persepsi tentang aktivitas, dinamika, atau perubahan posisi yang seolah-olah dapat dirasakan oleh pembaca. Melalui rangkaian kata dan struktur bahasa, pembaca dapat membayangkan suatu gerak baik lembut maupun keras, cepat maupun lambat seakan tubuhnya turut bergerak bersama adegan yang digambarkan (Rahayu & Rachmadini, 2025).

Dalam konteks karya sastra maupun teks religius, imaji kinestetik memiliki fungsi yang khas: ia menyalurkan energi emosional melalui bahasa yang menggambarkan aksi dan intensitas gerak (Rahayu & Rachmadini, 2025). Bahasa tidak lagi bersifat statis atau deskriptif, tetapi menjadi dinamis, menggugah, dan penuh vitalitas. Dengan demikian, imaji kinestetik mampu menghidupkan teks sehingga pembaca tidak hanya memahami makna, tetapi juga merasakan sensasi geraknya secara batin.

Imaji kinestetik dalam rangkaian sumpah pada awal Surah An-Nāzi'āt menghadirkan dinamika pergerakan yang sangat kuat, seolah-olah pembaca dibawa menonton adegan kosmik

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

yang berlangsung tanpa jeda. Setiap lafaz qasam menggambarkan jenis gerak yang berbeda, namun saling menyambung membentuk satu alur visual yang utuh dan intens.

Adapun imaji kinestetik yang menonjol dalam surah Surah An-Nazi'at terdapat pada ayat 1 yaitu:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا.

Pada ayat pertama, frasa *al-nāzi'āti gharqā* mengilustrasikan entitas malaikat yang “mencabut dengan tenggelam atau dalam-dalam”. Pilihan kata *gharqā* tidak sekadar menekankan kekuatan, tetapi juga kedalaman penetrasi tindakan, memberikan kesan tarikan yang tegas, cepat, dan tak terhindarkan. Dari sudut stilistika, citraan ini bekerja sebagai pembuka yang menghentak, menegaskan bahwa proses kematian dan pencabutan ruh bukanlah peristiwa pasif, melainkan momentum yang diwarnai intensitas gerak.

Ayat lain yang menunjukkan imaji kinestetik terdapat pada ayat di bawah ini:

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا.

Kemudian pada kata *al-nāsyitāti nasytā*, diksi yang dipilih bergeser ke medan imaji yang lebih lembut. Kata *nasytā* membawa konotasi “melepas” atau “menarik” dengan kemudahan, seperti simpul yang terbuka tanpa paksaan. Perbedaan sudut gerak antara ayat pertama dan kedua membangun dualitas ritmis: keras–lembut, tegang–longgar. Peralihan ini semakin menonjolkan keluasan fungsi malaikat dalam menjalankan takdir, sekaligus memperlihatkan bahwa otoritas Ilahi tidak selalu hadir dalam bentuk kekuatan yang meledak-ledak, tetapi juga dalam kelembutan yang efektif. Gerakan kemudian berubah menjadi lebih cepat yang tergambar pada ayat berikut ini :

وَالسَّابِقَاتِ سَبْحًا.

Pada kalimat *Al-sābiḥāti sabḥā* menggambarkan malaikat yang “berenang atau meluncur dengan cepat”. Kata *sabḥ* di sini menangkap esensi melaju tanpa hambatan, menghasilkan efek imaji yang menyiratkan kelincahan dan kecepatan. Dalam perspektif stilistika, citraan ini memperluas ruang visual dari tindakan “mencabut” menuju “bergerak mengemban misi”, sehingga membangun alur naratif gerakan yang lebih luas dan multidimensional. Adapun ayat lain yang menunjukkan imaji kinestetik terdapat pada ayat di bawah ini:

فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا.

Pada ayat keempat, Pergerakan itu mencapai puncaknya dalam *al-sābiqāti sabqā*, yang menggambarkan para malaikat sebagai figur yang “mendahului” atau “melaju di garis terdepan”. Imaji ini menandai kompetisi kecepatan, seakan menggambarkan hierarki dan koordinasi antar malaikat yang bergerak serentak namun tetap teratur. Dengan demikian, gerakannya bukan sekadar cepat, tetapi terukur dan saling melengkapi. Di sini, efek stilistik yang dihasilkan adalah kesan urgensi: seolah seluruh skema perintah Ilahi bergerak dengan tempo yang tidak pernah melambat. Adapun ayat lain yang menunjukkan imaji kinestetik terdapat pada ayat di bawah ini:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

Kalimat *al-mudabbirāti amrā* menutup rangkaian gerak dengan nada yang lebih teratur dan stabil. Setelah melalui empat imaji gerakan yang penuh tarikan, lompatan, dan akselerasi, ayat ini menghadapkannya pada aktivitas “mengatur urusan” gerak intelektual, sistematis, dan penuh ketelitian. Kata *tadbīr* memunculkan citra manajerial dan perencanaan, suatu bentuk gerak intelektual yang menunjukkan bahwa kekuatan malaikat tidak hanya terletak pada kecepatan atau ketangguhan, tetapi juga pada kemampuan menata, mengelola, dan mengimplementasikan ketetapan Ilahi. Pada titik ini, rangkaian ayat menggambarkan pergeseran dari gerak fisik intens menuju gerak administratif yang stabil, menutup rangkaian kinestetik dengan kesan harmonisasi.

Secara keseluruhan, kelima sumpah tersebut membentuk komposisi imaji kinestetik yang bergerak dari kekerasan menuju kelembutan, dari melaju cepat menuju mendahului, dan akhirnya menuju pengaturan yang matang. Perpaduan berbagai tipe gerakan ini menghadirkan kesan bahwa alam semesta berada dalam orkestra aktivitas yang terus bekerja, ritmis, dan terukur. Dengan demikian, citraan kinestetik dalam ayat-ayat awal surah ini bukan sekadar deskripsi aksi, tetapi strategi retorika untuk menghadirkan wibawa ketetapan Ilahi melalui dinamika gerak yang bertingkat-tingkat.

2. Kaitan Imaji dengan Tema Eskatologi

Penggambaran imaji dalam Surah An-Nāzi‘āt tidak dapat dipahami hanya sebagai unsur keindahan bahasa semata. Imaji-imaji tersebut bekerja secara fungsional dalam menyampaikan pesan keimanan dan membangun daya persuasif teks. Visualisasi tentang dahsyatnya guncangan, bunyi yang berirama cepat dan menekan, serta gambaran gerak para malaikat yang dinamis berperan penting dalam membentuk persepsi pembaca. Keseluruhan unsur ini saling berkaitan untuk menghadirkan suasana Hari Kiamat secara konkret, seolah-olah peristiwa tersebut sedang berlangsung di hadapan pembaca.

Melalui pendekatan stilistika, tampak jelas bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai media penyampai ajaran normatif, melainkan juga sebagai teks yang menciptakan pengalaman estetis dan emosional. Bahasa yang digunakan mampu menggugah imajinasi, menimbulkan ketegangan batin, dan mengarahkan pembaca pada perenungan mendalam. Dengan demikian, pesan teologis tidak disampaikan secara datar, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman puitis yang menyentuh aspek rasa dan kesadaran spiritual pembacanya.

Pemanfaatan imaji dalam Surah An-Nāzi‘āt menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak disusun semata-mata untuk keindahan stilistika, melainkan diarahkan pada tujuan teologis yang mendalam, khususnya dalam membangun kesadaran eskatologis. Surah ini merancang pengalaman pembaca melalui jalinan imaji visual, auditif, dan kinestetik yang saling menguatkan, sehingga gambaran Hari Kiamat tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai peristiwa yang terasa dekat dan mengguncang batin. Hal ini tampak jelas pada ayat “*yawm tarjufu al-rāji‘ah*”

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

Hari ketika guncangan pertama mengguncang; Q.S. An-Nāzi'āt 79:6)

Pada ayat tersebut kata *tarjufu* secara leksikal bermakna bergetar hebat atau terguncang terus-menerus. Pilihan diksi ini tidak hanya menandai peristiwa kosmik berupa guncangan awal kiamat, tetapi juga menyiratkan kondisi instabilitas total yang meruntuhkan tatanan alam sekaligus ketenangan psikologis manusia. Analisis ayat tersebut menunjukkan bahwa guncangan yang dimaksud bersifat menyeluruh: ia menggoyahkan bumi secara fisik dan, pada saat yang sama, menanamkan rasa takut, ketidakpastian, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Ilahi, sehingga dunia divisualisasikan seolah kehilangan pijakan dan kepastian yang selama ini dianggap kokoh.

Dimensi imaji auditif dalam Surah An-Nāzi'āt tampil menonjol pada ayat selanjutnya yaitu "*tatba'uhā al-rādifah*" yang menegaskan adanya peristiwa lanjutan setelah guncangan pertama.

تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ

Secara stilistika, susunan bunyi dalam ayat ini membentuk ritme yang padat dan berurutan, sehingga menghadirkan kesan suara yang datang tanpa jeda, menyerupai dentuman keras yang saling menyusul. Pilihan kata *al-rādifah*, yang secara semantik bermakna sesuatu yang datang kemudian, tidak hanya menyampaikan makna kronologis, tetapi juga memperkuat kesan auditori tentang keberlanjutan peristiwa yang mengguncang.

Analisis terhadap aspek fonetik ayat tersebut menunjukkan bahwa pengulangan bunyi konsonan yang tegas menghasilkan efek akustik yang sejalan dengan suasana kepanikan Hari Kiamat. Bunyi yang terasa cepat dan mendadak ini menciptakan tekanan psikologis bagi pembaca, seolah-olah suara guncangan itu terdengar langsung dan tidak memberi ruang untuk ketenangan. Dengan demikian, ayat ini tidak sekadar melukiskan rangkaian kejadian secara informatif, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang menegaskan bahwa kehancuran kosmik terjadi secara bertahap, saling berkaitan, dan semakin memperdalam kesadaran akan kedahsyatan hari akhir.

Sementara itu, Imaji kinestetik dalam Surah An-Nāzi'āt tampak jelas pada ayat "*qulūbun yawma'idhin wājifah*" yang memusatkan perhatian pada kondisi batin manusia saat menghadapi Hari Kiamat.

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

Ayat ini tidak menggambarkan pergerakan tubuh secara lahiriah, melainkan menyoroti dinamika internal yang terjadi dalam diri manusia. Penggunaan kata *qulūb* (hati) mengisyaratkan bahwa pusat pengalaman yang diguncang bukanlah aspek fisik semata, tetapi inti kesadaran dan perasaan manusia, sehingga rasa takut digambarkan sebagai pengalaman yang sangat personal dan mendalam.

Secara semantik, kata *wājifah* berasal dari akar kata yang bermakna bergetar cepat atau berdebar keras, sehingga menghadirkan sensasi gerak yang intens dan tidak terkendali. Analisis ayat ini menunjukkan bahwa debaran tersebut mencerminkan ketidakstabilan psikologis,

kegelisahan ekstrem, serta hilangnya rasa aman yang sebelumnya dianggap mapan. Imaji kinestetik ini memperlihatkan bahwa ketakutan pada Hari Kiamat bersifat universal dan tak terelakkan, karena ia muncul dari kedalaman jiwa manusia sendiri, bukan akibat tekanan eksternal semata, sehingga menegaskan dimensi eksistensial dari pengalaman eskatologis yang digambarkan Al-Qur'an.

Keseluruhan rangkaian imaji yang dibangun dalam Surah An-Nāzi'āt bermuara pada satu tujuan utama, yakni menghadirkan gambaran Hari Kiamat secara nyata dalam kesadaran pembaca. Ditinjau dari perspektif stilistika, tampak bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada penyampaian ajaran normatif tentang kepastian hari pembalasan, tetapi melampauinya dengan membentuk pengalaman puitis yang mampu menggugah emosi dan kesadaran eksistensial. Bahasa yang dipilih bekerja bukan hanya sebagai medium penyampai makna, melainkan sebagai sarana representasi yang menghadirkan peristiwa eskatologis seolah-olah sedang dialami secara langsung. Dengan cara ini, strategi retorik Al-Qur'an menjadi lebih persuasif dan efektif, karena pesan teologis disampaikan melalui pengalaman imajinatif yang mendalam, sehingga imaji dalam Surah An-Nāzi'āt berfungsi sekaligus sebagai unsur estetis dan instrumen teologis yang memperkuat kesadaran akan realitas hari akhir.

3. Efek Retorika: Ketegangan dan Pergerakan

Efek retorik dalam Surah An-Nāzi'āt lahir dari keterpaduan yang erat antara susunan ayat, ketepatan pemilihan kata, serta pola imaji yang dirancang secara cermat. Unsur-unsur kebahasaan tersebut tidak hanya berfungsi menjelaskan kandungan teologis, tetapi juga bekerja secara simultan untuk membentuk suasana emosional yang penuh tekanan dan antisipasi. Karakter ayat-ayatnya yang singkat, lugas, dan tersusun rapat menghasilkan ritme yang cepat dan menghentak, sehingga menciptakan intensitas bunyi yang kuat dan menuntut perhatian pembaca sejak awal pembacaan.

Kondisi ini tampak jelas pada bagian pembuka surah, ketika Allah bersumpah dengan gambaran rangkaian gerak para malaikat seperti yang tergambar pada ayat 1-5. Struktur sumpah yang berlapis-lapis tersebut tidak hanya memperkenalkan tema utama surah, tetapi juga menanamkan kesan kesungguhan dan ketergesaan. Analisis retorika terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa sumpah ilahi berfungsi sebagai fondasi emosional, yang menyiapkan pembaca secara psikologis untuk menerima gambaran peristiwa besar yang akan diungkap selanjutnya. Dengan demikian, retorika Surah An-Nāzi'āt membangun sensasi seolah-olah pembaca berada di ambang peristiwa dahsyat, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih mendesak dan menggugah.

Ketegangan (Tension)

Ketegangan dalam Surah An-Nāzi'āt dibangun secara sistematis melalui susunan ayat-ayat pendek yang ritmis dan padat, sehingga menghadirkan efek bunyi yang menyerupai dentuman berulang. Pola ini membuat pembacaan surah terasa cepat dan menekan, seolah-olah pembaca tidak diberi ruang untuk bernapas. Ritme yang singkat dan menghentak tersebut berfungsi sebagai perangkat stilistika untuk menciptakan suasana darurat, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa peristiwa yang digambarkan bersifat mendesak dan tak terelakkan. Hal ini tampak jelas pada dua ayat yang saling berpasangan, yakni:

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ
تَتَّبِعُهَا الرَّاْدِفَةُ

Secara struktural, kedua ayat ini memiliki bentuk paralel yang kuat, baik dari segi susunan sintaksis maupun pilihan katanya. Penggunaan pola *fa'ilah* pada kata *rājifah* dan *rādifah* menciptakan kemiripan bunyi yang menegaskan kesan keberlanjutan. Analisis fonetik menunjukkan bahwa pengulangan konsonan dan vokal yang serupa menghasilkan efek akustik berupa dentuman yang terasa beruntun, seakan dua gelombang besar datang silih berganti tanpa jarak pemisah.

Dari sisi psikologis, kesinambungan bunyi dan makna tersebut menimbulkan rasa tegang karena pembaca diposisikan di tengah rangkaian peristiwa yang bergerak cepat dan tidak dapat dihentikan. Tidak adanya jeda antara guncangan pertama dan berikutnya menegaskan bahwa Hari Kiamat digambarkan sebagai proses yang berlangsung intens dan bertahap, bukan kejadian tunggal yang statis. Secara retorik, strategi ini menjadikan kiamat bukan hanya sebuah doktrin teologis yang dipahami secara rasional, melainkan pengalaman yang dapat “didengar” melalui ritme ayat dan “dirasakan” melalui tekanan emosional yang dibangun oleh struktur bahasanya.

Pergerakan (Dynamism)

Surah An-Nāzi'āt menampilkan kepadatan verba yang menandakan intensitas dan kesinambungan gerak, sehingga kesan dinamis menjadi ciri dominan sejak bagian pembuka. Pilihan kata kerja yang digunakan tidak bersifat netral, melainkan sarat energi dan arah, seolah-olah seluruh kosmos berada dalam keadaan bergerak. Dari sudut pandang stilistika, dominasi verba ini berfungsi menciptakan kesan bahwa kekuasaan Ilahi bekerja melalui mekanisme yang aktif, cepat, dan teratur, bukan melalui proses yang lamban atau pasif. Hal tersebut terlihat jelas pada rangkaian sumpah di awal surah, seperti dalam ayat:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا - وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا

Secara semantik, kata *nāzi'āt* mengandung makna mencabut dengan keras dan penuh tekanan, sedangkan *nāsyithāt* menunjukkan tindakan melepaskan dengan lembut dan hati-hati. Analisis perbandingan kedua ayat ini menunjukkan adanya kontras yang disengaja: malaikat digambarkan mampu bertindak tegas maupun halus sesuai perintah Tuhan. Kontras ini memperkaya gambaran gerak sekaligus menegaskan fleksibilitas dan kepatuhan total para malaikat sebagai pelaksana kehendak Ilahi.

Dinamika gerak tersebut semakin dipertegas melalui ayat “*wa al-sābiḥāti sabḥā*”, yang menghadirkan citra pergerakan cepat dan meluncur tanpa hambatan. Kata *sabḥ* secara leksikal berkaitan dengan berenang atau melesat, sehingga menghadirkan visualisasi gerak yang ringan, cepat, dan berkesinambungan. Analisis ayat ini menunjukkan bahwa pergerakan malaikat tidak hanya kuat dan kontras, tetapi juga presisi dan harmonis, mencerminkan keteraturan kosmik yang berada sepenuhnya di bawah kendali Tuhan. Gambaran gerak kosmik tersebut mencapai puncaknya pada adegan kebangkitan manusia, sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut ini:

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ - إِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Ungkapan ini menegaskan bahwa peristiwa kebangkitan terjadi hanya melalui satu perintah atau teriakan saja. Dari sisi retorika, pemadatan makna dalam frasa singkat ini menunjukkan betapa cepat dan mutlaknya kuasa Ilahi: tidak diperlukan proses bertahap atau usaha berulang, karena satu kehendak sudah cukup untuk mengubah keadaan secara total.

Ayat berikutnya, "*idzā hum bi al-sāhirah*" memperkuat kesan tersebut dengan menggambarkan kebangkitan yang terjadi secara tiba-tiba. Analisis ayat ini menunjukkan adanya loncatan keadaan yang ekstrem: dari kondisi kematian menuju kehidupan aktif dalam sekejap. Transisi mendadak ini menghadirkan sensasi ledakan gerak yang mengejutkan, sekaligus menegaskan bahwa proses eskatologis dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai peristiwa yang cepat, pasti, dan tidak dapat dihindari. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian verba dalam Surah An-Nāzi'āt berfungsi menanamkan kesadaran bahwa Hari Akhir adalah realitas dinamis yang berlangsung dengan ketegasan absolut di bawah kekuasaan Tuhan.

Kontras (Contrast)

Salah satu ciri stilistika yang menonjol dalam Surah An-Nāzi'āt adalah pemanfaatan kontras yang tajam untuk menegaskan pesan teologisnya. Kontras ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan dibangun secara sistematis melalui perbandingan antara dua sikap yang berlawanan. Dari perspektif retorika, teknik ini berfungsi memperjelas makna dengan cara mempertentangkan, sehingga pembaca dapat menangkap pesan secara lebih kuat dan konklusif. Surah ini memanfaatkan kontras sebagai sarana penilaian moral, sekaligus sebagai alat persuasi yang mengarahkan pembaca pada kesadaran akan kekuasaan dan keadilan Tuhan.

Kontras pertama tampak pada peralihan narasi dari gambaran malaikat menuju kisah Fir'aun. Pada bagian awal, malaikat digambarkan sebagai makhluk kosmik yang bergerak sepenuhnya selaras dengan perintah Ilahi, tanpa ragu dan tanpa pembangkangan. Ketaatan total ini kemudian dipertentangkan dengan sikap Fir'aun, sebagaimana tergambar dalam ayat berikut ini:

اَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ - فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَىٰ أَنْ تَزْكَىٰ

Analisis ayat ini menunjukkan bahwa seruan Nabi Musa bersifat persuasif dan lembut, mengajak Fir'aun untuk menyucikan diri secara moral dan spiritual. Namun, tawaran ini justru ditolak, sehingga kontras antara kepatuhan kosmik dan pembangkangan manusia semakin menguat. Puncak kontras tersebut terlihat pada ayat berikut ini :

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ - فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Secara retorik, tindakan Fir'aun yang mengumpulkan pengikut dan menyerukan klaim ketuhanan menunjukkan eskalasi pembangkangan yang ekstrem. Analisis struktural ayat ini memperlihatkan bagaimana bahasa yang digunakan mencerminkan kesombongan absolut: Fir'aun tidak hanya menolak kebenaran, tetapi juga menempatkan dirinya sebagai pusat kekuasaan tertinggi. Kontras ini menjadi semakin tajam ketika dibandingkan dengan malaikat

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

yang sepenuhnya meniadakan kehendak diri demi menjalankan perintah Tuhan.

Selain kontras antara ketaatan dan pembangkangan, Surah An-Nāzi'āt juga menampilkan pertentangan antara kedahsyatan kiamat dan kemudahan kebangkitan kembali manusia. Hal ini tampak dalam pertanyaan retorik pada ayat dibawah ini:

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خُلُقًا أَمْ السَّمَاءُ بَيْنَهُمَا

Analisis ayat ini menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk dijawab secara literal, melainkan untuk menggugah nalar pembaca. Dengan membandingkan penciptaan manusia dengan penciptaan langit yang jauh lebih kompleks dan megah, Al-Qur'an menegaskan bahwa kebangkitan manusia sama sekali bukan perkara sulit bagi Tuhan.

Melalui rangkaian kontras tersebut antara ketaatan malaikat dan kesombongan Fir'aun, antara kehancuran kiamat dan kemudahan kebangkitan, serta antara keterbatasan manusia dan kekuasaan Ilahi pada Surah An-Nāzi'āt membangun struktur retorika yang kokoh dan berlapis. Secara estetis, kontras-kontras ini memperkaya dinamika teks dan menjaga intensitas narasi. Secara teologis, ia berfungsi sebagai strategi persuasif yang efektif, mengarahkan pembaca untuk merenungkan posisi manusia di hadapan Tuhan dan menyadari keniscayaan hari akhir sebagai realitas yang tidak dapat diingkari.

Imaji Sebagai Instrumen Penegasan Pesan Moral

Imaji yang dibangun dalam Surah An-Nāzi'āt berfungsi lebih dari sekadar unsur keindahan bahasa, karena ia menjadi perangkat retorik yang secara aktif meneguhkan pesan moral Al-Qur'an. Representasi visual, bunyi, dan gerak yang dihadirkan dalam surah ini disusun untuk membentuk kesadaran spiritual pembaca tentang keagungan kekuasaan Allah serta dampak sikap manusia terhadap perintah-Nya. Dalam konteks kisah Musa dan Fir'aun, misalnya, narasi tidak disampaikan sebagai catatan historis semata, melainkan dikemas melalui imaji yang sarat tekanan emosional, sehingga konflik antara kebenaran ilahi dan kesombongan manusia terasa hidup dan mengusik nurani. Pendekatan ini memungkinkan pembaca tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara batin, sehingga nilai moral yang disampaikan menjadi lebih kuat dan membekas. Hal tersebut terlihat jelas dalam rangkaian ayat 15–26 Surah An-Nāzi'āt, yang diawali dengan pertanyaan retorik:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى - إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْأَوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى - إِذْ هَبَّ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

sebuah bentuk interogasi yang berfungsi menarik perhatian sekaligus menempatkan pembaca sebagai penerima langsung pesan wahyu. Secara retorik, pembukaan ini menciptakan suasana reflektif dan menyiapkan pembaca untuk memasuki narasi yang sarat makna moral. Alur imaji kemudian bergerak dari nuansa perenungan menuju konfrontasi ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun yang digambarkan *taghā*. Analisis semantik terhadap kata *taghā* menunjukkan makna melampaui batas secara ekstrem, baik dalam kekuasaan maupun sikap batin, sehingga membangun citra Fir'aun sebagai figur yang terperangkap dalam kesombongan dan dominasi diri. Dengan demikian, rangkaian ayat ini tidak hanya menyampaikan kisah historis, tetapi juga membentuk ketegangan moral yang kuat antara

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971

kebenaran ilahi dan penyimpangan manusia, sehingga pesan peringatan yang dikandungnya terasa hidup dan relevan bagi pembaca. Selanjutnya ayat 20–21 Surah An-Nāzi'āt:

فَآرِهُ الْآيَةِ الْكُبْرَى - فَكَذَّبَ وَعَصَى

Pada ayat tersebut menghadirkan gambaran visual yang kuat tentang momen ketika Nabi Musa menampakkan tanda kebesaran Allah secara nyata di hadapan Fir'aun. Secara naratif, ayat ini menempatkan pembaca seolah menyaksikan langsung peristiwa mukjizat tersebut, sehingga bukti kebenaran tidak tampil sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang kasatmata. Namun, analisis struktur ayat menunjukkan adanya kontras tajam antara kemunculan *al-āyah al-kubrā* dan respons Fir'aun yang digambarkan melalui dua verba berurutan, *kadzdzaba* (mendustakan) dan *'asā* (membangkang). Urutan kata kerja ini menegaskan bahwa penolakan Fir'aun bukan bersumber dari ketiadaan bukti, melainkan dari sikap batin yang keras dan menolak tunduk. Dengan demikian, imaji visual dalam ayat ini berfungsi sebagai instrumen moral yang menggarisbawahi bahwa kebengkokan sikap manusia terhadap kebenaran sering kali berakar pada kesombongan dan kedegilan hati, bukan pada kurangnya pengetahuan atau tanda yang jelas.

Penegasan moral mencapai titik klimaksnya pada ayat 25–26 Surah An-Nāzi'āt yang merangkum konsekuensi akhir dari kesombongan Fir'aun. Hal tersebut tergambar pada ayat berikut ini :

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى - إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى

Secara stilistika, ayat ini tidak memaparkan bentuk hukuman melalui uraian naratif yang panjang, melainkan melalui ungkapan singkat yang padat makna dan sarat tekanan emosional. Analisis leksikal terhadap frasa *nakāla al-ūlā wa al-ākhirah* menunjukkan bahwa hukuman tersebut mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus, sehingga menghadirkan imaji tentang pembalasan yang bersifat menyeluruh dan tak terelakkan. Pilihan diksi ini menciptakan gambaran hukuman yang melampaui penderitaan fisik semata, karena ia juga mengandung makna kehancuran eksistensial dan kosmologis. Penutup ayat dengan frasa *la'ibratan liman yakhshā* menegaskan fungsi pedagogis dari kisah ini, yakni sebagai peringatan moral bagi mereka yang memiliki kesadaran takut kepada Tuhan, sehingga pesan yang disampaikan tidak berhenti pada kisah Fir'aun, tetapi diarahkan langsung kepada pembaca sebagai refleksi etis dan spiritual.

Melalui rangkaian ayat tersebut, Surah An-Nāzi'āt menempatkan imaji sebagai medium pembentukan kesadaran etis yang efektif, dengan menghadirkan kontras yang jelas antara keteguhan sikap Nabi Musa, kezaliman dan kesombongan Fir'aun, serta akibat ilahi yang menyertai pembangkangan terhadap kebenaran. Imaji-imaji ini tidak berfungsi sebagai hiasan naratif semata, melainkan sebagai perangkat argumentatif yang menegaskan pesan moral Al-Qur'an secara konkret dan persuasif. Dengan cara demikian, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa otoritas tertinggi sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah, dan bahwa setiap bentuk keangkuhan manusia betapapun besar pengaruh dan kekuasaannya pada akhirnya akan berujung pada pertanggungjawaban dan balasan yang sepadan.

SIMPULAN / CONCLUSION / خاتمة

Berdasarkan analisis stilistika yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Surah An-Nāzi'āt menampilkan konstruksi bahasa yang sangat intens dan terarah dalam membangun pesan eskatologis Al-Qur'an. Penggunaan imaji visual, auditif, dan kinestetik tidak hadir secara terpisah, melainkan saling menopang untuk membentuk pengalaman kebahasaan yang utuh dan mendalam. Melalui strategi ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran tentang hari kebangkitan secara konseptual, tetapi juga menghadirkannya secara imajinatif dalam kesadaran pembaca.

Imaji visual dalam surah ini berfungsi mengonkretkan peristiwa-peristiwa gaib, seperti guncangan kiamat, kebangkitan manusia, dan kehancuran penguasa zalim. Pilihan diksi yang menggambarkan gerakan, kehancuran, dan perubahan kosmik memungkinkan pembaca "melihat" peristiwa akhir zaman sebagai realitas yang dekat dan tak terelakkan. Sementara itu, imaji auditif yang dibangun melalui ritme ayat-ayat pendek dan pola bunyi yang keras menciptakan ketegangan emosional yang berkesinambungan. Efek bunyi tersebut memperkuat kesan genting dan mendesak, sejalan dengan tema peringatan yang menjadi inti surah.

Di sisi lain, imaji kinestetik memperlihatkan dinamika gerak yang sangat kuat, khususnya melalui penggambaran aktivitas malaikat dan proses kebangkitan manusia. Gerak yang cepat, berurutan, dan teratur menegaskan bahwa kehidupan, kematian, dan pembalasan berada dalam sistem ilahi yang pasti dan tidak dapat dihindari. Melalui rangkaian imaji gerak ini, Surah An-Nāzi'āt menampilkan alam semesta sebagai entitas yang tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah, berbanding terbalik dengan manusia sombong yang menolak kebenaran.

Lebih jauh, analisis juga menunjukkan bahwa imaji dalam surah ini berperan sebagai instrumen penegasan pesan moral. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun tidak disajikan semata sebagai narasi historis, melainkan sebagai cermin etis yang menyoroti konsekuensi dari kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran. Melalui penggambaran visual dan emosional yang kuat, pembaca diarahkan untuk menarik pelajaran moral tanpa harus disodori penjelasan normatif yang panjang. Dengan demikian, daya persuasif surah ini terletak pada kekuatan retorika imajinya.

Secara keseluruhan, Surah An-Nāzi'āt memperlihatkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari fungsi teologis dan moralnya. Pendekatan stilistika membuktikan bahwa bahasa wahyu bekerja tidak hanya pada ranah makna, tetapi juga pada ranah rasa dan pengalaman batin. Oleh karena itu, imaji dalam Surah An-Nāzi'āt dapat dipahami sebagai sarana efektif untuk menanamkan kesadaran eskatologis, membangkitkan ketundukan spiritual, serta menegaskan keagungan dan kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abou-El-Enin, H. S. (2009). *Scientific Miracles of the Qur'an With Signs of Allah in the Heavens and on the Earth*. Dorrance Publishing.

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>
Al Imtiyaz, e-ISSN: 3090-3971**

- Azizah, B. N. (2023). *Uslūb wa i'jāz al-Qur'ān in Sūrah An-Nazi'āt* [Repository]. Universitas Islam Negeri Malang.
- Bara, S. K. B., & Andy, S. (2025). Dimensi Psikis Manusia Dalam Surat An-Nazi'at Ayat 40-41 Perspektif Tafsir Jailani dan Tasawuf: Studi Tematik Tentang Pengendalian Diri. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(2), 690–700.
- Hamilton, C. (2023). Modern Lyric Poems: From Poetic Genre to Cognitive Category. *Zagadnienia Rodzajów Literackich*, 66(1), 399–411.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nadya, N. (2024). Peranan Konsep Latar Dan Efek Visual dengan Pendekatan Metode Proses Produksi Animasi pada Film “Dahulu Kala.” *Titik Imaji*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30813/v7i1.5245>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Stilistika: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nuruddin, A. (2023). Keindahan Gaya Bahasa Al-Qur'an Surat Al-Ghasyiyah Perspektif Fadlil Shalih As-Samirri'i. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 1(2), 185–201. <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v1i2.83>
- Rahayu, P. S., & Rachmadini, S. (2025). Menelaah Imaji Dan Struktur Batin Dalam Puisi “HUJAN” Karya Achluddin Ibnu Rochman Menggunakan Pendekatan Struktural. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 01–10. <https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jupancasila/article/view/35>
- Zaman, K. (2024). IJAZ DAN ITHNAB SEBAGAI RETORIKA DALAM AL-QUR'AN. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 2(2), 136–143.